

**KONTRIBUSI NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SMA NEGERI 3 SENKANG KABUPATEN WAJO**

*CONTRIBUTION VALUE WITH RESPECT TO LOCAL WISDOM IN  
CHARACTER EDUCATION IN SENKANG HIGH SCHOOL NO 3, WAJO  
REGENCY*

**SURISMA**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Antropologi pada Program Studi Antropologi, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Tesis ini berjudul *Kontribusi Nilai Kearifan Lokal Berkenaan dengan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkan Kabupaten Wajo*.

Terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA. Selaku komisi pembimbing pertama dan Bapak Prof. Dr. Yamin Sani, Ms. Selaku komisi pembimbing kedua, atas keikhlasannya meluangkan waktu, memberikan petunjuk dan saran, tenaga dan pikiran sejak pelaksanaan penelitian hingga selesainya penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya penulis sampaikan pula kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. (Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) dan Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA (Ketua Program Studi Antropologi Pasca sarjana Universitas Hasanuddin) serta para dosen, pengelola, staf administrasi dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Antropologi, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

2. Kedua Orang Tua, Suamiku tercinta Andi Muhammad Idris Ismail S.sos. yang selalu memberikan doa dan semangat, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan waktu yang direncanakan.
3. Pengurus komite, guru, dan karyawan SMA Negeri 3 Sengkang kabupaten Wajo yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi pada saat penelitian.

Semoga Allah SWT memberikan Rahmat kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menuntut ilmu sampai menyelesaikan penelitian dalam penulisan tesis ini. Sebagai akhir kata penulis sangat menyadari masih banyak terdapat kekurangan, dengan kerendahan dan senang hati penulis menerima keritikan berupa saran dan petunjuk untuk kesempurnaannya. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Antropologi, khususnya Antropologi Pendidikan.

Makassar, Agustus 2013

SURISMA

## ABSTRAK

Surisma, *Kontribusi Nilai kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten wajo*. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA dan Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Bugis, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang, bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang, perwujudan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang yang bernuansa kearifan lokal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta di lokasi penelitian.

Penentuan informan penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini terdiri dari unsur dan komponen yang ada di SMA Negeri 3 Sengkang. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data-data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang, terdapat di dalam adat-istiadat, agama/kepercayaan, kesusastraan, serta pelestarian lingkungan. Bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang yang bersumber dari nilai kearifan lokal, melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, pengembangan diri atau ekstrakurikuler dan pengintegrasian kedalam mata pelajaran. Dengan adanya pendidikan karakter yang bernuansa kearifan lokal di SMA Negeri 3 Sengkang dapat merubah perilaku peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, berbudaya dan cinta lingkungan.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

## ABSTRACT

Surisma, *Contribution Value Local Wisdom Regarding Character Education at SMA Negeri 3 Wajo Sengkang*. Supervised by Prof.. Dr.. H. Mahmud Tang, and Prof. MA. Dr.. Muh. Yamin Sani, MS.

This study aims to determine the forms of local knowledge in Bugis society, indigenous forms of the character education in SMA 3 Sengkang, the forms of character education implementation in SMA Negeri 3 Sengkang, embodiment learners behavior in SMA Negeri 3 stirrups are nuances of local wisdom. This research is descriptive-qualitative research with a brief descriptive and systematic data regarding the facts in the study site.

Determination of the informants of this study conducted by purposive sampling technique. The study consisted of elements and components in SMA Negeri 3 Sengkang. Data obtained through observations, interviews and documentation, then the data collected were processed using qualitative analysis.

The results showed that the forms of local knowledge in the community that contribution on character education in SMA Negeri 3 Sengkang, is in the form of customs, religion / belief, literature, and environmental protection. Forms of character education implementation in SMA Negeri 3 Sengkang sourced from local moral values, through habituation-habituation in school, extracurricular and personal development or integration into subjects. With a nuanced character study of local wisdom in SMA Negeri 3 Sengkang can change the behavior of students to be a man of faith, knowledgeable, cultured and loving environment.

Keywords: Local Wisdom, Character Education

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I    PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Nilai	7
B. Konsep Kearifan Lokal	9
C. Konsep Pendidikan Karakter	14
D. Konsep Implementasi	24
E. Konsep Antropologi Pendidikan	26
F. Kerangka Konseptual	29

	G. Alur Pikir Penelitian	33
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	36
	A. Tipe Penelitian	35
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
	C. Teknik Penentuan Informan	38
	D. Teknik Pengumpulan Data	38
	E. Jenis dan Sumber Data	40
	F. Analisis Data	40
	G. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
	A. Demografi	45
	B. Pendidikan	53
	C. Agama dan kepercayaan	57
	D. Sistem Kekerabatan	61
	E. Stratifikasi Sosial	65
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
	A. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Masyarakat yang Berkontribusi Terhadap pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo	69
	1. Kearifan Lokal dalam Bentuk Istiadat	73
	2. Kearifan Lokal dalam Agama dan Ritual	83
	3. Kearifan Lokal dalam Kesusastraan Klasik	93
	4. Kearifan Lokal dalam Menata Lingkungan	99

B. Bentuk-bentuk Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Sengkang yang berlandaskan nilai kearifan Lokal	104
1. Nilai Kearifan Lokal yang Menjadi Basis Karakter	112
2. Nilai Kearifan Lokal dalam Religius yang Menjadi Landasan karakter	116
3. Nilai Kearifan Lokal dalam Kesusastraan	119
4. Nilai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan	126
C. Bentuk-bentuk Perilaku Nyata Peserta Didik di SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten Wajo yang Berbasis kearifan Lokal	132
1. Tradisi Bernuansa Kearifan Lokal	135
2. Religius Bernuansa Kearifan Lokal	136
3. Pelestarian Lingkungan Bernuansa Kearifan Lokal	138
BAB VI    KESIMPULAN DAN SARAN	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	148

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Proses berdirinya SMA Negeri 3 Sengkang	48
2. Sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Sengkang tahun 2013	51
3. Keadaan Guru SMA Negeri 3 Sengkang tahun 2013	148
4. Keadaan tata usaha SMA Negeri 3 Sengkang tahun 2013	151
5. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Sengkang tahun 2013	152

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka pemikiran	35
2. Peta Kabupaten Wajo	154
3. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam Masyarakat Bugis Wajo	155
4. Bentuk kearifan lokal terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang	156

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>halaman</b>
1. Daftar Nama Informan	153

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Mereka melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat. Peserta didik mengembangkan kehidupan masyarakat

yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Agar reformasi pendidikan menjadi urgen agar pendidikan tetap kondusif.

Berkaitan pengaruh hegomoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama.

Kita optimis bahwa pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pembangunan/pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu

melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita.

Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *loacal wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarkatanya. Salah satu masyarakat yang tetap eksis adalah masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis dengan kearifan lokal Bugis dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Bugis

diwarnai oleh nilai-nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Bugis. Sehingga ketika mendengar kata orang Bugis, maka kecenderungannya yang terlintas dalam pikiran adalah sosok yang lemah lembut, peyayang dan penuh pengertian.

Selanjutnya, kebudayaan Bugis memiliki ciri khas tertentu yang dikenal sebagai masyarakat religius. Pada kebudayaan Bugis, keseimbangan magis (dalam ilmu hukum adat disebut *religio magis*) dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Bugis dilakukan dengan gotong royong. Hal seperti itulah yang kemudian menjadi suatu dialetika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis Wajo.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis Wajo yang mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang berupa; kejujuran, disiplin, sopan, tekun, rajin, dermawan dan lain-lain, dengan melalui pembiasaan-pembiasaan, pengintegrasian ke dalam mata pelajaran serta melalui ekstra kurikuler.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka diangkat rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang.
2. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang yang bersumber dari nilai kearifan lokal dalam masyarakat.
3. Bagaimana perwujudan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang yang bernuansa kearifan.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Sengkang yang bersumber dari nilai kearifan lokal dalam masyarakat.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis perwujudan perilaku peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang yang bernuansa kearifan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama nilai kearifan lokal terhadap pendidikan karakter di sekolah. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan yang konstruktif bagi institusi yang diteliti dalam mengelola program pendidikan karakter di sekolah, menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah, guru, komite dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Nilai**

Menurut Baier (dalam Mulyana, 2004:8) nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda pula. Contohnya seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Perbedaan pandangan mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Allport (Mulyana, 2004: 9) mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menyatakan

bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Kupperman (Mulyana, 2004: 9) menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu Mulyana (2004: 11) menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

## B. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah. (Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume IX, Nomor 34, 2010)

Dilihat dari keasliannya, kearifan lokal bisa dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk reka cipta ulang (*institutional development*) yaitu memperbaharui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi

dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkayasa ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Perubahan ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan top-down dan bottom-up.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk (model for) melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Diskursus kebudayaan memungkinkan pertukaran secara terus menerus segala macam ide dan penafsirannya yang meniscayakan tersedianya referensi untuk komunikasi dan identifikasi diri. Ketika gelombang modernisasi, globalisasi melanda seluruh bagian dunia, maka referensi yang berupa nilai, symbol, pemikiran mengalami penilaian ulang. Ada pranata yang tetap bertahan (stabil), tetapi tidak sedikit yang berubah, sedang membentuk dan dibentuk oleh proses sosial. (HARMONI, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume IX, Nomor 34, 2010).

Kearifan lokal atau disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi)

untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Lokal secara spesifik pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antar manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. (HARMONI, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume IX, Nomor 34, 2010).

Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari aktivitas perlakuan berpola manusia dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, dan peraturan

dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan. (Ringkasan Kajian Kearifan Lokal, 2006).

Keraf (2010:369) mengatakan bahwa kearifan lokal/tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya.

Selain itu, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greetz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Untuk memahami bagaimana kearifan lokal berkembang dan tetap bertahan, maka perlu pemahaman dasar mengenai proses-proses kejiwaan yang membangun dan mempertahankannya. Proses-proses itu meliputi pemilihan perhatian (*selective attention*), penilaian (*appraisal*), pembentukan dan kategorisasi konsep (*concept formation and categorization*), atribusi-atribusi (*attributions*), emotion, dan memory. (Jurnal Studi Islam dan Budaya 'Ibda' Vol. 5 No. 1,2009).

Selain itu, penelitian Wuwuh Asrining Surasmi (dalam [wuwuh@ut.ac.id](mailto:wuwuh@ut.ac.id)) tentang menggugah kesadaran guru dalam pelestarian Kearifan Lokal Pada Era Globalisasi. Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di

sekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, keadasaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar.

### **C. Konsep Pendidikan Karakter**

Menurut Wayan Lasmawan, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan masyarakat di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Karakter adalah watak, tabiat akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.(Wayan Lasmawan, 2011:4).

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya

dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Majalah Policy Brief*, edisi 4, Juli 2011, hlm.8)

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, di antaranya MOS, OSIS, tata krama dan tata tertib, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan, UKS, PMR, serta upaya-upaya pencegahan penyalagunaan Narkoba/Miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil yang diharapkan adalah agar para generasi muda ini dapat berkarakter inovatif, kreatif, sidiq, amanah, fathonah, tabligh, disiplin, simpati, empati, jujur, percaya diri, kompetatif, kooperatif, imaginatif, bersih, sehat, peduli, adaptif, toleransi, dan suka menolong. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Majalah Policy Brief*, edisi 4, Juli 2011, hlm.9)

Menurut Doni Koesuma (2006) pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan

perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. (Harsubenowati, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12. No.1, Juni 2006, hlm.32)

Menurut Foster (dalam Abdul Majid, 2011: 36-37) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak hanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga otonomi, di sini seseorang menginternalisasikan aturan nilai dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara

psikologis mencakup dimensi, dan *moral reasoning*, *moral feeling* *morala behaviour* (Lickona: 1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup moral judgment and moral behaviour baik yang bersifat *prohibition-oriented* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg, 1975; Eisenberg-Berg; 1981) (Nuraini Asriati, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No.3, 2011)

Frye, at al, (2002) mendefinisikan pendidikan karakter satu pergerakan nasional yang mengarahkan sekolah mengembangkan etika, tanggung jawab dan kepedulian anak muda dengan model dan pengajaran karakter melalui penekanan aspek nilai-nilai positif harian di sekolah kedalam tiap-tiap aspek pembentukan karakter. (Nuraini Asriati, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No.3, 2011)

Pendidikan karakter adalah usaha memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai etis seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Menurut T.Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan

warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dan konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pengertian lebih operasional dikemukakan oleh Philip H. Phenix dalam Abdul Lathif, (2009:7) "*Education is process of engendering essential meaning*", bahwa pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. Enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda-beda, antaranya: simbolik, empirik, estetik, etik, dan sinoptik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati,

toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan

pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubung dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Kofigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and Emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinestic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and Creativity development*) yang secara diagramatik.

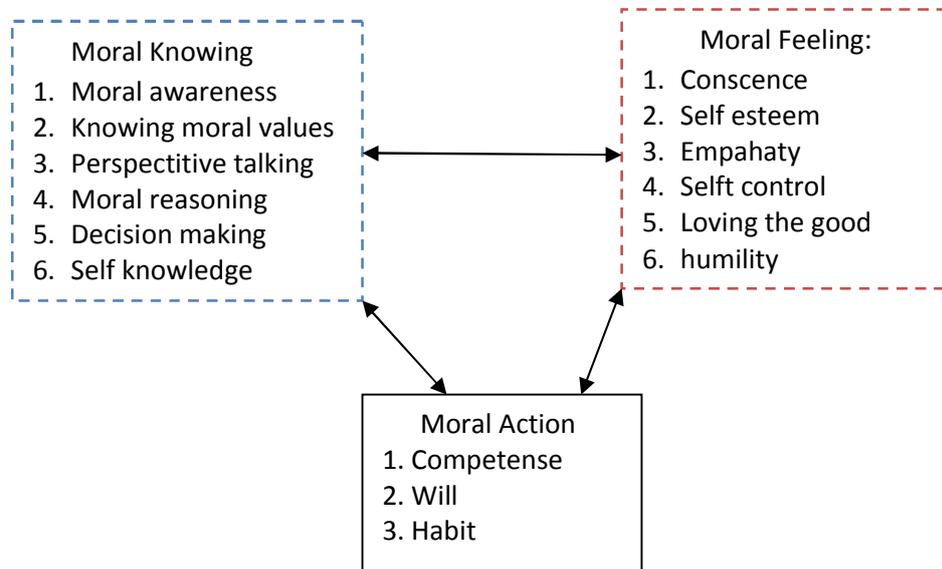
Suyatno dalam Masnur Muslich (2011:70) menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan Negara.

Hermawan Kertajaya,( 2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah “*ciri khas*” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut. Ciri khas inipun diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum mencapai tujuan. Sebaliknya orang yang memiliki karakter lemah dan mudah goyah, maka mereka akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.

Menurut Ratna Megawangi (dalam Nuraini Asrianti, 2011:594) *Founder Indonesia Heritage Foundation*, ada tiga tahapan pembentukan karakter.

- a. *Moral Knowing* :Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik
- b. *Moral Feeling* : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi untuk berperilaku baik, membentuk karakter dengan cara menumbuhkannya.
- c. *Moral Action* : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral Action* ini merupakan

outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *Moral Behaviour*.



#### *Cakupan Pendidikan Karakter Menurut Licona*

Penelitian terdahulu Saka Guru (dalam [www.pendidikan.karakterdanimplementasinyadalampembelajaran.co.id](http://www.pendidikan.karakterdanimplementasinyadalampembelajaran.co.id),2013) untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekoalah perlu menggunakan kurikulum berkarakter atau kurikulum Holistik Berbasis Karakter (caracter-based Integrated Curriculum) yang merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter tersebut menghendaki suatu proses yang berkelanjutan (never ending process), dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dengan adanya kurikulum yang demikian maka nilai dan

karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan bahkan ummat manusia.

Berdasarkan pembahasan mengenai pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

#### **D. Konsep Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap fix. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu,

implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam konteks implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sesungguhnya, nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan menjadi isi atau muatan kurikulum, untuk memperkaya kajian materi pembelajaran pokok. Hal ini selaras dengan salah satu prinsip implementasi KTSP, yaitu proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari, dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Wina Sanjaya, 2005: 81-82).

Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter perlu ditindak lanjuti melalui serangkaian tahapan inventarisasi, seleksi, adaptasi dan aplikasi melalui kurikulum dan budaya sekolah yang kondusif. Inventarisasi kearifan lokal berkaitan dengan bagaimana pendidikan bersama stakeholders melakukan upaya identifikasi kearifan lokal yang telah tersisihkan dan dapat dijadikan rujukan kearifan lokal.

Melalui inventarisasi dan identifikasi unsur-unsur kearifan lokal yang dipandang relevan dan perlu dikembangkan dan ditemukan, sehingga lebih memudahkan untuk dijadikan sebagai isi kurikulum di sekolah. Tahap berikutnya adalah perlu dilakukan pemilihan aspek-aspek kearifan lokal yang relevan dikembangkan. Pemilihan materi ini

diperlukan karena sekolah dengan misi besarnya; berilmu, beriman, berbudaya serta cinta lingkungan.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai (Furqon Hidayatullah, 2010:54). Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke seluruh kegiatan sekolah baik itu manajemen, kegiatan kesiswaan, maupun pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar dan Mengajar) di kelas.

#### **E. Konsep Antropologi Pendidikan**

Antropologi pendidikan adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih banyak. Antropologi yang dahulu dibutuhkan oleh kaum misionaris untuk penyebaran agama nasrani dan bersamaan dengan itu berlangsung sistem penjajahan atas negara-negara di luar Eropa, dewasa ini dibutuhkan bagi kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang sedang membangun sangat diperlukan bagi pembuatan-pembuatan kebijakan dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat. Sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat luas cakupannya, maka tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna.

Demikianlah maka antropologi dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan para ahli antropologi masing-masing menghususkan diri pada spesialisasi sesuai dengan minat dan

kemampuannya untuk mendalami studi secara mendalam pada bagian-bagian tertentu dalam antropologi. Dengan demikian, spesialisasi studi antropologi menjadi banyak, sesuai dengan perkembangan ahli-ahli antropologi dalam mengarahkan studinya untuk lebih memahami sifat-sifat dan hajat hidup manusia secara lebih banyak.

Antropologi secara garis besar dipecah menjadi dua bagian, yaitu antropologi fisik/biologi dan antropologi budaya. Tetapi dalam pecahan antropologi budaya, terpecah-pecah lagi menjadi banyak sehingga menjadi spesialisasi-spesialisasi, termasuk Antropologi Pendidikan. Seperti halnya kajian antropologi pada umumnya, antropologi pendidikan berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang keanekaragaman manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Studi antropologi pendidikan adalah spesialisasi termuda dalam antropologi.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-paranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat,

pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan.

Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaan sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti. Sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan antropologi harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan. Pendidikan bersifat konservatif yang bertujuan mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, yang dilakukan oleh pemuda-pemudi sehingga dapat menyesuaikan diri pada kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan serta merintis jalan untuk melakukan perubahan terhadap kebudayaan.

G.D. Spindler berpendirian bahwa kontribusi utama yang bisa diberikan antropologi terhadap pendidikan adalah menghimpun sejumlah pengetahuan empiris yang sudah diverifikasikan dengan menganalisa aspek-aspek proses pendidikan yang berbeda-beda dalam lingkungan social budayanya. Teori khusus dan percobaan yang terpisah tidak akan menghasilkan disiplin antropologi pendidikan. Pada dasarnya, antropologi pendidikan mestilah merupakan sebuah kajian sistematis, tidak hanya mengenai praktek pendidikan dalam prespektif budaya, tetapi juga tentang asumsi yang dipakai antropologi terhadap

pendidikan dan asumsi yang dicerminkan oleh praktek-praktek pendidikan. (Imran Manan, 1989:11)

Dengan mempelajari metode pendidikan kebudayaan maka antropologi bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat bersifat unik dan sukar untuk dibandingkan. Setiap penyelidikan yang dilakukan oleh para ilmuwan akan memberikan sumbangan yang berharga dan mempengaruhi pendidikan.

Antropologi pendidikan dihasilkan melalui teori khusus dan percobaan yang terpisah dengan kajian yang sistematis mengenai praktek pendidikan dalam prespektif budaya, sehingga antropologi menyimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah benda budaya yang menjadi skema nilai-nilai dalam membimbing masyarakat.

Namun adakalanya sejumlah metode mengajar kurang efektif dari media pendidikan sehingga sangat berlawanan dengan data yang didapat di lapangan oleh para antropolog. Tugas para pendidik bukan hanya mengeksploitasi nilai kebudayaan namun menatanya dan menghubungkannya dengan pemikiran dan praktek pendidikan sebagai satu keseluruhan.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Dalam mengkaji permasalahan penelitian ini mengacu pada teori struktural sosial oleh Emile Durkheim (*Rules of Sociological Method*, 1895). Menurut pandangannya struktur sosial itu terdiri dari

norma-norma dan nilai-nilai (dalam arti kebudayaan) dari perilaku yang dianggap pantas dan penting dalam setting yang berbeda-beda. Melalui sosialisasi definisi-definisi normatif ini dipelajari, hanya melalui proses ini, anggota-anggota masyarakat menjalankan kehidupan sosial mereka (dalam Jones 2009:44). Demikian pula tesis Durkheim tentang solidaritas sosial, ia memandang bahwa pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial, dimantapkan oleh sosialisasi melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar atau aturan-aturan perilaku yang dia istilahkan dengan fakta sosial,. (Ritzer, 2004: 84) dan (Jones, 2009: 45). Durkheim melihat fungsi utama pendidikan adalah menstrasmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Durkheim berargumen bahwa dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaannya dimasa mendatang.

Dalam pandangan Durkheim, setiap individu akan bersosialisasi dan menjadi anggota masyarakat. Pendidikan baginya, merupakan upaya untuk menjaga proses sosialisasi tersebut. Melalui proses pedagogis, setiap individu akan belajar untuk masuk kedalam interaksi sosial dengan orang lain, sehingga anggota masyarakat bisa menjadi terintegrasi dalam totalitasnya. Karena pendidikan bagi Durkheim mengarah pada upaya mewujudkan homogenitas di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai kehidupan kolektif. Sebagai sosiolog,

Durkheim memahami masyarakat dan anggota-anggota di dalamnya saling bekerjasama berdasarkan keahlian masing-masing sehingga terciptalah pembagian kerja. Karena itu ia memahami pembagian kerja pada akhirnya menjadi begitu kompleks yang memaksa setiap orang saling bergantung baik secara ekonomi maupun sosial. Penegasan oleh Durkheim yakni pada bagaimana setiap anggota masyarakat patuh terhadap konsensus nilai dan keyakinan di masyarakat. Maka pendidikan juga mengarah pada tujuan mempertahankan kohesi sosial di antara elemen masyarakat. Durkheim juga menyadari arti penting kesadaran terhadap realitas sosial yang terus berkembang.

Berkaitan dengan pendidikan untuk membangun karakter bangsa, Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses dimana individu mendapatkan alat-alat fisik, intelektual dan yang paling penting adalah moral yang diperlukan agar dapat berperan dalam masyarakat (Durkheim, 1956: 17 ). Ia kemudian berpendapat bahwa pendidikan akan menolong anak-anak mengembangkan sikap moral terhadap masyarakat.

Bagi Durkheim ruang kelas merupakan masyarakat kecil dan ia menyimpulkan bila kesadaran kolektif akan menciptakan kekuatan yang cukup untuk menanamkan sikap moral. Ruang kelas bisa memberikan pergaulan kolektif dan beragam dan penting dalam menciptakan representasi kolektif (Durkheim dalam Ritzer, 2004:114).

Selain itu teori Weber dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1902), juga relevan karena mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya sekitarnya dengan menganalisis hubungan antara protestanisme dan semangat kapitalisme, (Routledge. 1992:19). Sedang analisis Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*) adalah untuk memahami tindakan sosial dalam interaksi sosial, dimana “tindakan yang penuh arti” ditafsirkan untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganjurkan dengan metode analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut termonologinya disebut dengan *verstehen* untuk memahami arti-arti tindakan subyektif tindakan sosial seseorang.

Dengan demikian fenomena yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah satu gejala yang tersembunyi di ‘kepala’ sang pelaku. Perilaku yang tampak dipermukaan itu baru dapat dipahami bila dapat diungkap apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku. Oleh karena itu realitas sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi sangat bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan seseorang, maka secara sederhana hakekat yang akan disingkap dalam penelitian ini pada intinya adalah tentang proses sosialisasi dalam membangun karakter peserta didik dan

bagaimana makna nilai kearifan lokal yang ada dalam kesadaran subyek.

Sekolah merupakan media sosialisasi yang mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak, sejalan dengan Astuti (2010:52). Sekolah mempunyai peran yang strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Krisis multi dimensional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia termasuk krisis moral yang berkepanjangan dapat menggunakan warisan leluhur untuk mengatasi permasalahan tersebut. karena dalam berbagai budaya Indonesia terdapat kekayaan yang tidak ternilai harganya yaitu kekayaan nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai moral dalam serta *wedhatama* bagi masyarakat Jawa, Wibawa (2010: 73), nilai budaya *Piil Pasenggeri* (kehormatan harga diri, perasaan malu), bagi masyarakat Lampung, Syani (2009:1), dan *siri'* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan.

#### **G. Alur Pikir Penelitian**

Objek penelitian adalah kontribusi nilai kearifan lokal terhadap pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Kabupaten Wajo, dimana SMA Negeri 3 Sengkang Kabupaten merupakan lembaga yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. SMA Negeri 3 Sengkang kabupaten Wajo merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan

karakter, terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah seperti: 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti kegiatan setiap di sekolah, 3) shalat Juma'at dan shalat dhuhur berjamaah di mesjid sekolah, 4) pembinaan membaca al-Qur'an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan di sekolah, 6) mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak/ibu guru dan teman, 7) bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak mau pulang ke rumah, 8) BAKSOS, 9) kunjungan anak yatim.

selain itu telah menerapkan pendidikan karakter, ditandai dengan adanya program *character building* dengan bobot 5 menit sebelum masuk materi pelajaran. Disamping itu sekolah tersebut juga menerapkan *Multiple intelligences System (MIS)* dalam pembelajaran di sekolah. SMA Negeri 3 Sengkang juga memiliki prestasi yang diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Dengan prestasi yang diraih inilah kemudian berdampak pada banyaknya peminat yang ingin menjadikan SMA Negeri 3 sengkang sebagai tempat pendidikan putra-purti mereka, baik yang berada di sekitar lingkungan sekitar sekolah, maupun yang jauh dari sekolah. Sampai saat ini sudah terdapat 1045 peserta didik dari daya tampung ruang seharusnya 864 peserta didik.

Sekolah ini juga memiliki banyak sekali kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreatifitas peserta didik. Ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler di SMA Negeri 3 sengkang adalah: futsal, volly, basket, seni lukis, seni tari, kecapi, teater, matematika, fisika, dan biologi. Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan mengikuti pembelajaran dan ibadah.

Berdasarkan konsep awal tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah merupakan media sosialisasi yang mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Penelitian diarahkan bagaimana peranan nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Sengkang.

### **KERANGKA PIKIR**

